

Selain itu, penerapan program kewirausahaan di Pondok Pesantren Al-Iman Putri terbukti membentuk karakter mandiri sesuai konsep kemandirian dalam teori psikologi pendidikan, di mana santri mampu mengatur diri, mengambil keputusan, dan bertanggung jawab atas tindakannya. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan kewirausahaan tidak hanya menghasilkan keterampilan ekonomi, tetapi juga memperkuat fondasi karakter yang dibutuhkan santri untuk menghadapi kehidupan setelah lulus dari pondok.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian di Pondok Pesantren Al-Iman Putri Ponorogo, dapat disimpulkan bahwa implementasi pendidikan kewirausahaan memiliki peran strategis dan signifikan dalam membentuk karakter mandiri santri.

1. Implementasi Pendidikan kewirausahaan dalam meningkatkan karakter mandiri santri di pondok pesantren Al-Iman putri diaktualisasikan melalui beberapa tahapan *pertama*, melalui cara pemberian teori atau seminar dengan diadakannya program *Rihlah* atau *Study Banding* dengan beberapa Perusahaan yang memiliki rekam jejak kesuksesan dalam perjalanan bisnisnya seperti Bluder Cokro di Madiun, selain itu juga diberikan pelatihan seminar mengenai tata kelola usaha yang baik dan manajemen resiko, hal tersebut diberikan pada seluruh santri kelas 6 utamanya bagian *bakery* sebagai dasar mereka untuk berwira usaha yang meningkatkan kemandirian mereka kelak. *Kedua*, melalui praktek yang dilaksanakan setelah pemberian materi para santri diarahkan untuk melakukan secara langsung, pihak pondok menyediakan fasilitas yang lengkap untuk menunjang keterampilan serta kemandirian santri, dengan adanya pengawasan dari pembimbing santri menjalankan keseluruhan proses produksi hingga distribusi, hal tersebut diharapkan menjadi salah satu cara meningkatkan kemandirian santri karena mereka diberikan tanggungjawab atas alat yang digunakan untuk produksi dan pembukuan atas hasil penjualan.

2. Kendala serta tantangan yang dihasapi oleh pengurus serta pembimbing dalam implementasi ini adalah sifat dan karakter santri yang berbeda karena berasal dari daerah seluruh Indonesia tentu pola Pendidikan yang didapatkan sebelumnya juga berbeda dengan yang ada didalam pondok. Rasa malas seringkali menghampiri santri dalam pelaksanaan praktek kesehariannya namun hal tersebut dapat diatasi dengan diberikannya waktu tersendiri untuk santri mengungkapkan apa yang dirasakan terkait produksi dan kendala yang dihadapi, selain itu jalinan kerjasama dengan pihak luar terkait pemasaran juga menjadi usulan para santriwati agar kedepannya pemasukan yang didapatkan mengalami peningkatan, hal ini masih dalam tinjauan ulangh oleh pembimbing dan staf pengasuhan santri karena terkait dengan peraturan yang sudah ditentukan oleh pihak pondok.

3. Pendidikan kewirausahaan di pondok ini dilaksanakan melalui empat tahapan yang terintegrasi dengan kurikulum:

a. Tahap Pemberian Teori Dasar

Pada tahap ini, santri dibekali konsep dasar kewirausahaan, manajemen usaha, dan etika bisnis Islami yang menekankan nilai-nilai kejujuran, disiplin, tanggung jawab, serta kerja sama. Materi diberikan melalui muatan lokal, ekstrakurikuler, dan pelatihan khusus.

b. Tahap Simulasi Usaha

Santri mengikuti pelatihan produksi, manajemen keuangan, dan studi banding untuk memperoleh gambaran nyata sebelum terjun dalam praktik langsung.

c. Tahap Praktik Langsung

Santri terlibat penuh dalam pengelolaan unit usaha pondok seperti pabrik roti, kantin, koperasi, laundry, dan minimarket. Mereka menangani seluruh proses operasional mulai dari produksi, pengemasan, pemasaran, hingga pencatatan keuangan.

d. Tahap Evaluasi dan Refleksi

Dilakukan secara berkala untuk menilai keberhasilan usaha, mengidentifikasi kendala, dan merumuskan strategi perbaikan yang dapat diterapkan pada periode berikutnya.

4. Dari implementasi ini, luaran nyata yang dihasilkan antara lain:
 - a. Keterampilan teknis dalam memproduksi barang dan jasa yang memiliki nilai jual.
 - b. Keterampilan manajerial dalam mengatur keuangan, mengelola stok, dan merancang strategi pemasaran.
 - c. Sikap kerja positif seperti disiplin, tanggung jawab, inisiatif, dan kemampuan bekerja sama.
 - d. Produk dan jasa nyata yang dikelola santri dan memberikan kontribusi pada kemandirian pondok.
5. Secara karakter, pendidikan kewirausahaan ini membentuk kemandirian santri sesuai teori pembentukan karakter mandiri pada Bab II, yang meliputi:
 - a. Kemandirian emosional: mampu mengelola tantangan dan tekanan usaha tanpa ketergantungan penuh pada pembimbing.

- b. Kemandirian perilaku: aktif mengambil keputusan dan melaksanakan tugas secara bertanggung jawab.
- c. Inisiatif: berani memulai ide atau langkah perbaikan usaha tanpa harus selalu menunggu instruksi.
- d. Kreativitas: menciptakan inovasi pada produk dan strategi pemasaran.
- e. Kepercayaan diri: berani berinteraksi dengan konsumen dan mengelola usaha secara mandiri.

Dengan demikian, pendidikan kewirausahaan di Pondok Pesantren Al-Iman Putri tidak hanya berfungsi sebagai pembekalan keterampilan ekonomi, tetapi juga sebagai instrumen pembentukan mentalitas wirausaha dan karakter mandiri santri. Keberhasilan program ini menunjukkan bahwa integrasi antara teori, praktik, pembimbingan, dan evaluasi yang konsisten mampu menghasilkan lulusan yang siap berkontribusi di masyarakat, baik sebagai wirausahawan maupun tenaga kerja yang kompeten.

B. Saran

1. Bagi Pondok Pesantren Al-Iman Putri Ponorogo
 - a. Terus mengembangkan unit usaha dengan menambah variasi produk dan memperluas jaringan pemasaran, termasuk membuka peluang penjualan di luar wilayah pondok.
 - b. Meningkatkan pembinaan motivasi santri agar partisipasi mereka lebih konsisten dan antusias.
 - c. Mengintegrasikan pelatihan kewirausahaan dengan teknologi digital seperti pemasaran online untuk meningkatkan daya saing produk.

2. Bagi Santri

- a. Memanfaatkan sepenuhnya kesempatan belajar dan praktik usaha untuk mengasah keterampilan, meningkatkan kreativitas, dan menanamkan nilai-nilai etika bisnis Islami.
- b. Menumbuhkan kesadaran bahwa kemandirian ekonomi adalah bagian dari kemandirian hidup yang akan bermanfaat setelah lulus dari pondok.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

- a. Mengembangkan penelitian ini dengan pendekatan kuantitatif untuk mengukur tingkat kemandirian santri secara statistik.
- b. Meneliti model kewirausahaan berbasis pesantren yang dapat diterapkan pada lembaga lain dengan latar belakang dan potensi daerah yang berbeda.

